



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap pasangan yang berhubungan dan kemudian memutuskan untuk menikah pasti nantinya akan mengalami perubahan besar dalam kehidupan keluarganya, salah satunya dalam hal penambahan anggota keluarga yaitu anak. Transisi dari sebuah pasangan yang menjadi orangtua biasanya membawa seluruh kegembiraan, masalah, tantangan, dan kendala baru bagi pasangan. Anak-anak mengubah fokus dari komunikasi orangtua, bagi sebagian besar orangtua, anak-anak merupakan fokus utama pembicaraan. Hubungan orangtua-anak merupakan pengaruh penting pada identitas anak-anak. Tempat berkembangnya anak-anak yang pertama adalah lingkungan keluarganya. Komunikasi antara orangtua dengan anak merupakan komunikasi yang penting dalam perjalanan tumbuh kembang seorang anak. Dan dalam perkembangannya, orangtua yang lebih sering berhubungan dengan anak umumnya adalah seorang ibu daripada ayah. (Wood, 2007:333-334)

Komunikasi antara orangtua dan anak inilah yang perlu diperhatikan. Anak dalam perkembangannya, akan bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya. Sejak lahir, lingkungan sosialisasi utama seorang anak adalah keluarga. Dalam sosialisasi yang dilakukan keluarga terhadap anak, tentunya terdapat banyak hal yang dikomunikasikan antara orangtua dengan anak. Orangtua tidak hanya

mengenalkan dunia kepada anak tetapi juga mendidik dan mengajarkan anak untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan. Dalam komunikasi antara orangtua dengan anak dalam keluarga, terdapat pola yang secara tidak langsung telah membentuk dalam keluarga. Pola komunikasi yang baik dalam keluarga adalah pola komunikasi yang memiliki keseimbangan dalam komunikasi antara orangtua dengan anak. Komunikasi yang seimbang adalah komunikasi yang berjalan secara langsung, jujur, dan bebas. (Devito, 2007:277)

Dalam buku *Communication; Making Connections*, Seiler menjelaskan bahwa komunikasi antara orangtua dengan anak, baik dalam memperkenalkan hal baru, mengajarkan sesuatu bahkan hingga membantu menentukan keputusan dalam hidup tentunya orangtua memiliki cara berpikir yang berbeda dengan anak. Cara berpikir yang dimiliki orangtua yang tumbuh dan berkembang dengan budaya masa lalu akan berbeda dengan cara berpikir anak yang tumbuh dan berkembang dengan sisa budaya masa lalu dan telah tercampur dengan budaya masa kini yang telah merubah pola pikir serta nilai-nilai yang tertanam pada budaya masa lalu. Cara berpikir inilah yang tentunya akan mempengaruhi komunikasi yang diterapkan antara keluarga inti atau orangtua dengan anaknya. (Seiler, 2008: 68)

Tak terkecuali komunikasi dalam penentuan masa depan pendidikan anak. Bagi masyarakat umum, orangtua pasti menginginkan masa depan pendidikan yang terbaik untuk anaknya.

Pendidikan tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting pendidikan berfungsi untuk

mengoptimalkan perkembangan otak anak. Pendidikan bagi anak sepatutnya juga mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Artinya, pendidikan dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak. Terdapat empat pertimbangan pokok pentingnya pendidikan bagi anak sebagaimana yang dihasilkan dalam Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakar Senegal, diantaranya: (1) menyiapkan tenaga manusia yang berkualitas, (2) mendorong percepatan perputaran ekonomi dan rendahnya biaya sosial karena tingginya produktivitas kerja dan daya tahan, (3) meningkatkan pemerataan dalam kehidupan masyarakat, (4) menolong para orangtua dan anak-anak. (Patmonodewo, 2008:42)

Pentingnya hubungan antara orangtua dengan pendidikan anak inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk meneliti permasalahan yang ada didalamnya. Karena orangtua pasti menginginkan segalanya yang terbaik untuk anak mereka, tak terkecuali dalam hal pendidikan. Pendidikan bagi anak dianggap orangtua sebagai bekal bagi anak-anak mereka untuk menjalani kehidupan, oleh sebab itulah tidak sedikit orangtua yang menginginkan pendidikan yang terbaik untuk sang anak. Namun, ketika hal ini penulis kaitkan dengan latarbelakang budaya Cina Benteng, terlihat sedikit perbedaan dengan pemikiran pada umumnya.

Dalam kebudayaan Cina, seorang yang terpelajar memperoleh kedudukan terhormat di mata masyarakatnya. Namun, untuk menjadi orang terpelajar bukanlah hal yang mudah karena ada berbagai hambatan menghadang mereka. Salah satunya adalah kondisi sosial-ekonomi mereka yang relatif rendah disertai rendahnya motivasi meraih pendidikan tinggi, sehingga belum semua masyarakat Cina melihat arti penting pendidikan formal bagi anak-anak mereka. Disamping itu, ada pula aspek psikologis yang turut melemahkan mereka mengejar pendidikan formal, yaitu pendidikan formal untuk anak-anak mereka berbeda dengan pendidikan yang dikelola oleh sesama *in group*. (Poerwanto, 2014:198)

Jika dalam kebudayaan Cina terdapat pernyataan seperti diatas, dalam Cina Benteng yang merupakan budaya campuran dari asli Cina bercampur dengan Betawi dan Sunda pun memiliki pemikiran serupa, hanya saja terdapat sedikit perbedaan akibat pencampuran budaya dan nilai yang telah ternaman sejak budaya berkembang. Dalam Cina Benteng, pendidikan yang terbaik bagi anak adalah pendidikan yang ditentukan oleh orangtua. Orangtua memiliki peran yang sangat penting bagi anak dalam hal menentukan keputusan, tidak terkecuali dalam hal pendidikan. Masyarakat dengan budaya Cina Benteng yang kental meyakini bahwa keputusan yang terbaik untuk anak adalah keputusan yang dibuat dan disetujui oleh orangtua mereka. (Harijanto, 2003:31)

Dalam penelitian ini, penulis mempersempit subjek yang terdapat dalam penelitian ini yaitu orangtua. Dalam hal ini, penulis hanya meneliti komunikasi yang terjadi antara salah satu orangtua yang memiliki kedekatan dengan sang

anak yang juga menjadi subjek dalam penelitian ini. Hal ini juga berkaitan dengan latarbelakang keluarga yang menjadi subjek penelitian ini yaitu budaya Cina Benteng dimana dalam budayanya diakui bahwa orangtua yang memiliki tanggung jawab atas keputusan yang akan diambil sang anak adalah salah satu orangtua yang memang memiliki kedekatan dengan anak mereka. Hal ini terkait dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat Cina Benteng pada umumnya yang tergolong berada pada kelas menengah kebawah, sehingga yang terjadi dalam keluarga yang telah memiliki anak, salah satu orangtua akan bekerja mencari nafkah—yang umumnya ayah, dan kemudian salah satu orangtua lainnya lah yang bertanggung jawab untuk mendidik anak mereka. Mereka pun percaya bahwa orangtua yang memiliki kedekatan dengan anak mereka tentunya akan lebih memahami anak tersebut. (Salim, 2001:37)

Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk menelaah dan meneliti fenomena yang telah tumbuh di masyarakat dengan latarbelakang Cina Benteng dewasa ini. Kemudian penulis melakukan penelitian ini pada keluarga dengan latar belakang budaya Cina Benteng di lingkungan dekat dengan maskot atau yang menjadi asal muasal terbentungnya Cina Benteng itu sendiri yang tidak lain adalah Benteng Makasar yaitu di daerah Pabuaran Tumpeng, Tangerang. Penulis memilih daerah ini sebagai wilayah penelitian penulis karena berdasarkan artikel dari Benteng Heritage yang ditulis oleh Mulyadi pada 13 Oktober 1999, Pabuaran Tumpeng termasuk kedalam salah satu daerah menyebarnya masyarakat Cina Benteng pada zaman dahulu, dan dari artikel tersebut pula dikatakan bahwa

dibanding tempat persebaran lainnya, di Pabuaran Tumpeng merupakan wilayah yang banyak ditempati oleh masyarakat Cina Benteng yang tingkat ekonominya menengah keatas, sehingga mereka lebih memperhatikan masalah pendidikan untuk anak mereka, karena mereka dapat dikatakan sebagai golongan yang mampu membiayai pendidikan anak mereka. Untuk membahas lebih lanjut mengenai permasalahan yang ada dalam fenomena ini, telah teridentifikasi beberapa masalah yang menjadi bahan untuk diteliti.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merangkumnya menjadi satu rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu bagaimana pola komunikasi orangtua dengan anak dalam keluarga Cina Benteng terkait dengan pemilihan jurusan pendidikan anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi orangtua dengan anak dalam keluarga Cina Benteng terkait dengan pemilihan jurusan pendidikan anak.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi interpersonal, Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan membantu orangtua maupun anggota keluarga untuk memperbaiki pola komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga lain khususnya antara orangtua dengan anak dalam hal menentukan pemilihan jurusan pendidikan bagi anak.

UMN